

TANTANGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Olivia Cherly Wuwung | Paultje P. Tampa

PENDAHULUAN

Teknologi informasi berkembang dengan luwes dan sulit terkontrol terintegrasi dalam seluruh aspek hidup masyarakat kontemporer yang responsif dengan inovasi. Perkembangan inovasi akibat munculnya revolusi industri 4.0 sangat masif dan mempengaruhi aktivitas pembelajaran siswa baik di sekolah maupun di rumah. Beragam informasi dan pengetahuan dapat diakses oleh siswa dengan mudah, disebabkan berbagai inovasi di bidang pendidikan yang diciptakan oleh anak bangsa. Saat ini, terdapat jenis aplikasi gadget yang mempermudah siswa atau pelajar menjangkau informasi berkaitan dengan tugas dan pembelajaran sekolah yang disajikan secara kreatif.

Dapat dipahami bahwa pendidikan perlu dikaitkan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, dalam hal ini pembangunan Indonesia, kini muncul pertanyaan bagaimana agar pengetahuan keagamaan fungsional yang disampaikan juga bersifat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang siap menghadapi era globalisasi dan abad ke-21 dengan segala tuntutan dan tantangannya. Sebab era globalisasi dan abad ke-21 menuntut keterbukaan terhadap pandangan-pandangan dan keyakinan-keyakinan yang berbeda (keterbukaan tidak berarti menerima tetapi bersedia mendengarkan dan berupaya memahami), yang dapat menghargai/menghormati agama-agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama di masyarakat Indonesia dan dunia¹.

¹ Rujukan.

Pethtel menyebut kesiapan pendidikan Kristen menghadapi abad ke-21 dapat dilihat pada dua hal penting. Yakni, memahami filsafat pendidikan Kristen yang dirumuskan dan digunakan sebagai fondasi dasar untuk merumuskan dan memperbaharui visi, misi dan tujuannya untuk dikomunikasikan agar dipahami seluruh stakeholders, pengurus yayasan, komite sekolah, penyumbang dana, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan siswa. Kedua, membuat formula dengan mengintegrasikan antara pesan Alkitab, sejarah, teologi, filsafat dan teknologi sehingga dapat diterapkan secara efektif untuk memenuhi kebutuhan siswa akan pengetahuan dan keterampilan di era modern². Sangatlah tidak mudah untuk membangun fondasi pendidikan Kristen pada abad 21 di mana kehidupan masyarakat telah berubah, siswa modern telah tumbuh dengan internet sebagai sumber informasi. Siswa perlu mengerti dan menyesuaikan diri dengan teknologi yang berkembang dan perlu memahami tentang etika dan moral dalam penggunaannya.³

Peranan dan kompetensi guru agama amat menentukan pengembangan dan peningkatan kualitas SDM⁴. Disamping menguasai bidang agama, ia perlu memahami psikologi perkembangan dan pendidikan anak serta metode-metode untuk merangsang proses pemikiran, termasuk kemampuan berpikir kreatif dan kritis, menggugah perasaan dan sikap siswa ke arah yang konstruktif, memupuk perilaku bertanggung-jawab, beramal, dan berdisiplin serta berperilaku inovatif. Kompetensi, sikap dan perilaku guru agama perlu dilatih agar dapat mengikuti perkembangan pendidikan dan perkembangan dunia, guru agama perlu dilatih ulang secara kontinu untuk memperluas dan memperdalam wawasan mereka. Dalam pembelajaran agama Kristen di abad-21 guru perlu mengembangkan model-model dan strategi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi yang berkembang. Homrighausen dan Eklaar menulis dalam bukunya Pendidikan Agama Kristen⁵ bahwa metode dalam PAK adalah hal yang sangat penting dan tidak

² Gabriel J. Pethtel, *Christian Education in the 21st Century: Renewing a Transformational Vision*, Theses of Education Department, Cedarville University (2011), h. 3-4.

³ Gabriel J. Pethtel, *Christian Education in the 21st Century: Renewing a Transformational Vision*, Theses of Education Department, Cedarville University (2011), h. 11.

⁴ Rujukan..

⁵ Homrighausen & Eklaar, *Pendidikan Agama Kristen*. (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2013), h.74.

boleh disepelekan karena Tuhan Yesus sendiri dalam pengajaranNya menggunakan berbagai-bagai metode dalam menyampaikan berita-Nya mengenai Kerajaan Sorga. Meskipun metode bukanlah syarat yang terpenting dalam pemberitaan Injil, karena keselamatan adalah karunia Allah semata-mata. Dalam pembelajaran PAK menurut Homrighausen dan Enklaar guru agama harus benar-benar mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya bukan saja dengan mempelajari materi pelajaran dengan teliti, tetapi juga melatih diri dalam metode yang paling sesuai dengan materi yang akan diajarnya dan dengan orang-orang yang akan dihadapinya.

Seorang guru Kristen yang mengajar PAK, apalagi di sekolah Kristen, diharapkan mampu mengintegrasikan substansi materinya dengan apa yang oleh Pethtel disebut sebagai mandat dan substansi pesan Alkitab yang dihubungkan dengan aspek sejarah, teologi, filsafat dan teknologi⁶. Tulisan ini akan membahas tentang tantangan guru pendidikan agama kristen dalam pembelajaran di sekolah di era revolusi 4.0.

REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Klaus Schwab, Ekonom terkenal dunia asal Jerman, pendiri dan Ketua Eksekutif *World Economic Forum* (WEF) yang mengenalkan konsep Revolusi Industri 4.0. Dalam bukunya yang berjudul "The Fourth Industrial Revolution", Schwab menjelaskan revolusi industri 4.0 telah mengubah hidup dan kerja manusia secara fundamental. Berbeda dengan revolusi industri sebelumnya, revolusi industri generasi ke-4 ini memiliki skala, ruang lingkup dan kompleksitas yang lebih luas⁷. Kemajuan teknologi baru yang mengintegrasikan dunia fisik, digital dan biologis telah mempengaruhi semua disiplin ilmu, ekonomi, industri dan pemerintah. Bidang-bidang yang mengalami terobosan berkat kemajuan teknologi baru diantaranya robot kecerdasan buatan (*artificial intelligence robotic*), teknologi nano, bioteknologi, teknologi komputer kuantum, *blockchain* (seperti bitcoin), big data, *Internet of and for things*, *driverless car*, dan printer 3D.⁸

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) revolusi industri terdiri dari dua (2) kata yaitu revolusi dan industri. Revolusi berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi.

⁶ Pethtel, *Christian Education in the 21st Century*, h. 29.

⁷ Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution*. (Switzerland: World Economic Forum, 2016).

⁸ Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution*. (Switzerland: World Economic Forum, 2016).

Apabila ditarik benang merah maka pengertian revolusi industri adalah suatu perubahan yang berlangsung cepat dalam pelaksanaan proses produksi di mana yang semula pekerjaan proses produksi itu dikerjakan oleh manusia digantikan oleh mesin, sedangkan barang yang diproduksi mempunyai nilai tambah (*value added*) yang komersial.⁹

Menurut Schwab, dunia mengalami empat revolusi industri. Revolusi industri 4.0 merupakan fase keempat dari perjalanan sejarah revolusi industri yang dimulai pada abad ke-18.

Kita melihat revolusi industri yang terjadi sebelum tahun 1764 periode revolusi industri pertama atau revolusi industri 1.0 terjadi penemuan mesin uap, pada tahun itu industri di Inggris menjadi lebih efisien dengan skala yang masif bukan hanya di Inggris tetapi juga di benua Eropa ini adalah titik awal revolusi industri di dunia. Revolusi industri 2.0 terjadi saat terjadi penemuan baru yaitu listrik dan cahaya pada tahun 1870, penemuan ini merupakan awal yang menstimulus terjadinya revolusi industri bersarat teknologi.

Kegairahan perkembangan teknologi dapat dilacak mulai periode revolusi industri 3.0 pada tahun 1969. Penggunaan komputer diawali oleh Amerika yang menjadi periode baru bagi revolusi industri dengan mulai menggunakan teknologi yang lebih canggih dari periode sebelumnya. Begitupun dengan sistem produksi yang lebih masif dan efektif dari periode sebelumnya. Revolusi Industri diawali dengan kondisi negara-negara di Eropa yang kekurangan tenaga kerja. Revolusi industri 4.0 berkaitan erat dengan efisiensi. Di Indonesia penggunaan teknologi secara masif akan mengurangi partisipasi tenaga kerja dalam industri. Inovasi yang melatarbelakangi revolusi membuat segala sesuatu menjadi lebih mudah dan lebih baik. Salah satu akibat dari revolusi industri ini adalah munculnya perubahan yang begitu cepat yang memunculkan era disrupsi.

GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Guru pendidikan agama Kristen adalah sebuah profesi yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik untuk dapat bertumbuh secara rohani. Sebagai guru agama Kristen, harus memiliki kualitas seperti tanggung-

⁹ Hendra Suwardana, *Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental*. Jurnal JATI LINGK, 2017, Vol.1, No.2, h. 102-110.

jawab dan disiplin karena sebagai guru agama Kristen harus dapat mengembangkan sikap, watak, nilai moral dan potensi peserta didik untuk menjadi dewasa secara rohani serta beriman dan taat kepada Tuhan Yesus¹⁰.

Menurut Utami Munandar dalam *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia*¹¹, dalam mendukung, merangsang, dan potensinya secara optimal maka guru agama perlu memiliki sembilan karakteristik yaitu:

- (a) kompetensi yakni kemampuan untuk mengatasi hambatan dan rintangan serta mengembangkan keterampilan dan penguasaan di bidangnya;
- (b) Kemampuan memecahkan masalah adalah kesediaan untuk menerima tantangan, menyaring isu-isu (tidak mudah termakan isu, tetapi dapat membedakan mana yang benar dan mana tidak), menilai masalah dan menghadapinya dengan kompleksitasnya, menerapkan keterampilan penalarannya, dan menguji gagasan serta kepercayaan;
- (c) Otonomi dan kemandiri adalah kemampuan untuk berperilaku dengan peningkatan pengarahan diri, kemampuan untuk membuat pilihan dan melaksanakannya sampai selesai;
- (d) Rasa identitas dan harga diri adalah mengembangkan persepsi yang kuat tetapi realistis tentang diri sendiri.;
- (e) Kekuatan personal (pribadi) dan interpersonal (antar pribadi) adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara terampil, kesadaran dan kepekaan terhadap diri sendiri dan orang lain, dan kapasitas untuk memiliki sikap saling ketergantungan maupun ketidaktergantungan.;
- (f) Keterbukaan adalah kemampuan untuk memberi tanggapan tanpa sikap defensif dan memiliki respek untuk individu, perbedaan-perbedaan dan hak-hak orang lain.;; Kejelasan dalam nilai dan moralitas:

¹⁰ Thomas Groome, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen Berbagi Cerita & Visi Kita*. (Jakarta BPK Gunung Mulia. 2011).

¹¹ S. C. Utami Munandar, *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual dan Operasional*. (Jakarta BPK Gunung Mulia. 2011, h.158.

- (g) Mengembangkan kode etik internal, integritas, komitmen terhadap kebenaran, rasa memiliki kebenaran, dan perhatian atas dampak tindakan seseorang terhadap orang lain dan lingkungan;
- (h) Kemampuan untuk menghadapi perubahan yaitu dapat menerima perubahan yang tak dapat dielakkan (seperti era globalisasi yang meliputi era globalisasi nilai), kesediaan untuk mengubah diri sendiri dan lembaga-lembaga dalam masyarakat bila perlu (termasuk transformasi pendidikan);
- (i) Kreativitas dan inovasi adalah kemampuan untuk menumbuhkan kemungkinan-kemungkinan inovatif dalam semua segi pemikiran, perasaan dan tindakan manusia.

Mengkaji tugas guru agama bertolak dari pemikiran Homrighausen dan Enklar¹² mengemukakan bahwa:

“Tugas guru dalam pendidikan agama sangat penting dan tanggung jawabnya berat. Dalam tangannya ia memegang kebenaran ilahi, dan dalam pekerjaannya ia menghadapi jiwa manusia yang besar nilainya dihadapan Allah. Guru itu juga seorang pelayan dalam Gereja Kristus yang harus dijunjung tinggi. Ditambah lagi melakukan pembimbingan kepada Juru selamat dunia, teladan yang menarik orang kepada Kristus dan hendaknya mencerminkan roh Kristus dalam seluruh pribadinya, mengetahui bagaimana iman bertumbuh dalam batin manusia dan bagaimana iman itu berkembang dalam seluruh hidup orang percaya itu, menunjukkan kesetiaan yang sungguh kepada gerejanya, ia sendiri harus rajin mengambil bagian dalam kebaktian dan pekerjaan gereja umumnya dan hanya menaruh minat terhadap tugasnya sendiri saja”.

Merujuk pada Pasal 16 Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2016

“tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, disebutkan bahwa guru Pendidikan Agama Guru Pendidikan Agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan.”

Kompetensi pedagogik meliputi:

- a. pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual;
- b. penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama;

¹² E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta BPK Gunung Mulia. 2013), h.165.

- e. pengembangan kurikulum pendidikan agama;
- d. penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama;
- e. pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama;
- f. pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama;
- g. komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik;
- h. penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama;
- i. pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama; dan
- j. tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama.

Kompetensi kepribadian meliputi:

- a. tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;
- b. penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- c. penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;
- d. kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta
- e. penghormatan terhadap kode etik profesi guru.”

Kompetensi Sosial meliputi:

- a. sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi;
- b. sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas; dan
- c. sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.

Kompetensi Profesional meliputi:

- a. penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama;
- b. penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama;
- c. pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif;
- d. pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan
- e. pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Kompetensi kepemimpinan meliputi:

- a. kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama;
- b. kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah;
- c. kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pendidikan agama menurut Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2016 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Sementara menurut Munandar¹⁶ pendidikan agama adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama. Fungsi pendidikan agama di sekolah ialah memberikan

sumber nilai-nilai sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia akhirat. Pendidikan Kristen menurut W Gulo adalah,

Pendidikan Kristen menurut rumusan MPPK adalah pendidikan yang bersumber dan berpusat pada firman Allah yang tertulis dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, berasaskan Pancasila, berwawasan nasional dan global serta menekankan pada terwujudnya tinggi iman, tinggi pengabdian, tinggi disiplin, dan tinggi ilmu/teknologi dari peserta didik sebagai pribadi yang utuh dan dinamis¹³.

Selanjutnya dijelaskan oleh Gulo pada Konsultasi Pendidikan Kristen di Salatiga tahun 1980 dirumuskan bahwa pendidikan Kristen adalah sebagai usaha untuk membantu peserta didik tumbuh berkembang mencapai kepribadian utuh, yang mencerminkan manusia sebagai gambar Allah yang memiliki kasih dan ketaatan kepada Tuhan; kecerdasan; keterampilan; budi pekerti luhur serta tanggung jawab dalam pembangunan bangsa dan negara.

Menurut Sairin Visi pendidikan Kristen adalah

“menciptakan manusia yang memiliki Kedewasaan rohani, mampu untuk bertumbuh secara utuh sebagai ciptaan Allah, mampu menjalankan tugasnya sebagai manusia yang bertanggungjawab terhadap Allah, manusia dan masyarakat, serta dunia secara keseluruhan, dan memiliki kemampuan yang andal dalam ilmu pengetahuan teknologi dan kesenian. Gereja dan lembaga- lembaga pendidikan Kristen telah berupaya seoptimal mungkin mengimplementasikan visi dan misi pendidikan Kristen dalam ruang lingkup mereka masing-masing, dalam berbagai kondisi yang mereka hadapi.”¹⁴

TANTANGAN GURU PAK DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Dalam menghadapi perkembangan abad 21 dan era revolusi industri 4.0 ada beberapa hal yang menjadi tantangan guru. Menurut Susanto dalam Darmadi¹⁵ terdapat tujuh tantangan guru pada abad 21 yaitu:

¹³ W. Gulo, *Penampakan Identitas dan Ciri Khas dalam Penyelenggaraan Sekolah Kristen dalam Identitas & Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual dan Operasional*. (Jakarta BPK Gunung Mulia. 2011), h.85.

¹⁴ Weinata Sairin. *Peranan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam nafas PP 55 Tahun 2007*. Buletin BNSP, 2012.

¹⁵ Darmadi. *Guru Abad 21 "Perilaku dan Pesona Pribadi"*. (Lampung Tengah: Guepedia, 2018), 152.

- a. *Teaching in multicultural society*, mengajar di masyarakat yang memiliki beragam budaya dengan kompetensi multi bahasa.
- b. *Teaching for the construction of meaning*, mengajar untuk mengkonstruksi makna (konsep).
- c. *Teaching for active learning*, mengajar untuk pembelajaran aktif.
- d. *Teaching and technology*, mengajar dan teknologi.
- e. *Teaching with new view about abilities*, mengajar dengan pandangan baru mengenai kemampuan.
- f. *Teaching and choice*, mengajar dan pilihan.
- g. *Teaching and accountability*, mengajar dan akuntabilitas.

Selanjutnya Yahya (2010) menambahkan bahwa tantangan guru di Abad 21 yaitu¹⁶:

- a. Pendidikan yang berfokus pada *character building*
- b. Pendidikan yang peduli perubahan iklim
- c. *Entrepreneurial mindset*
- d. Membangun *learning community*
- e. Kekuatan bersaing bukan lagi kepandaian tetapi kreativitas dan kecerdasan bertindak (*hardskills-soft skills*)

Selain beberapa hal yang dikemukakan di atas ada juga beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh guru pendidikan agama Kristen berkaitan dengan perubahan yang terjadi seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi pada era revolusi industri 4.0 yaitu:

A. Profesi Guru Semakin Kompetitif

Saat ini arus globalisasi semakin meluas, perkembangan teknologi pun kian canggih. Akan tetapi menurut Carolyn Fairchild, Managing News Editor dari LinkedIn yang menganalisis hasil studi The McKinsey Global Institute, pada tahun 2030 pekerjaan yang membutuhkan interaksi manusia, yaitu guru, perawat, ilmuwan dan konsultan IT akan sangat dicari. Meski banyak hal yang bisa dipelajari sendiri dari inter-

¹⁶ *Ibid*, h. 152.

net, ilmu yang diperoleh dari orang lain. Dengan demikian adapat disimpulkan bahwa profesi guru semakin kompetitif dan peran guru masih sangat penting dalam proses pembelajaran karena interaksi antar manusia itu sangat penting, sehingga guru perlu mengembangkan setiap potensi dan kompetensi yang ada pada dirinya.

B. Kompetensi Guru PAK dalam TIK

Guru PAK diharapkan meningkatkan kompetensinya dalam bidang teknologi dan informasi sehingga guru dapat mengaplikasikannya pada pembelajaran PAK di sekolah.

C. Etika dan Moral Siswa dalam Menggunakan TIK

Sebagai guru PAK juga harus memahami tentang TIK agar nantinya ketika akan menghadapi siswa yang guru akan mampu menjelaskan tentang etika dan moral dalam menggunakan TIK kepada siswanya, mereka perlu mengerti dan menyesuaikan diri dengan teknologi yang berkembang dan perlu memahami tentang etika dan moral dalam penggunaannya.

D. Perilaku Belajar Generasi Z

Mengutip dalam teori generasi:

Dalam teori generasi (generation theory) yang dikemukakan Graeme Codrington & Sue Grant-Marshall, Penguin, (2004) dibedakan 5 generasi manusia berdasarkan tahun kelahirannya, yaitu: (1) Generasi Baby Boomer, lahir 1946-1964; (2) Generasi X, lahir 1965-1980; (3) Generasi Y, lahir 1981-1994, sering disebut generasi millennial; Generasi Z, lahir 1995-2010 (disebut juga iGeneration, GenerasiNet, Generasi Internet). DAN (5) Generasi Alpha, lahir 2011-2025. Kelima generasi tersebut memiliki perbedaan pertumbuhan kepribadian.¹⁷

Pada umumnya siswa-siswa dalam rentang usia ini berada pada tingkat pendidikan SD, SMP, SMA sampai pada perguruan tinggi.

¹⁷ Qushalani, *Pendidikan Tanpa Kertas Abad 21*. (Lhoksukon:Guepedia, 2019), h.61.

E. Perubahan Metode Pembelajaran

Penggunaan metode-metode baru dalam pembelajaran penting untuk dilakukan dalam rangka mendukung pembelajaran di era revolusi industri 4.0.

Guru pendidikan agama Kristen adalah sebuah profesi yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik untuk dapat bertumbuh secara rohani. Sebagai guru PAK, harus memiliki kualitas seperti tanggungjawab dan disiplin karena sebagai guru agama Kristen harus dapat mengembangkan sikap, watak, nilai moral dan potensi peserta didik untuk menjadi dewasa secara rohani serta beriman dan taat kepada Tuhan Yesus. Guru harus memahami tentang fondasi PAK yang terdiri-dari: alkitabiah, teologis, filosofis, historia, sosiologis, psikologis, dan kurikulum. Dalam menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0 guru PAK harus mengembangkan setiap potensi yang ada pada dirinya dengan menguasai semua unsur kompetensi sebagai guru PAK untuk menghadapi setiap tantangan dalam pembelajaran. Sebagai pendidik guru harus mampu untuk menyiapkan anak didik untuk berkompentensi secara global pada Abad 21. Guru PAK juga harus membantu siswa untuk mengerti dan menyesuaikan diri dengan teknologi yang berkembang agar memahami tentang etika dan moral dalam penggunaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Darmadi. Guru Abad 21 "Perilaku dan Pesona Pribadi". Lampung Tengah: Guepedia. 2018.

Groome, Thomas. *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen Berbagi Cerita & Visi Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Gulo, W. *Penampakan Identitas dan Ciri Khas dalam Penyelenggaraan Sekolah Kristen dalam Identitas & Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual dan Operasional*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Munandar, S. C. Utami. *Beberapa Pokok Pikiran tentang Penyelenggaraan Pendidikan Agama Melalui Jalur Sekolah dalam Identitas*

- dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia Antara Konseptual dan Operasional*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2011.
- Parmiño, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia. 2008.
- Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2016 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah.
- Pethtel, Gabriel J. *Christian Education in the 21st Century: Renewing a Transformational Vision*, Theses of Education Department, Cedarville University. 2011.
- Qusthalani, Pendidikan Tanpa Kertas Abad 21. Lhoksukon:Guepedia. 2019.
- Sairin, Weinata. *Peranan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Nafas PP 55 Tahun 2007*. Buletin BNSP, 2012.
- Schwab, Klaus. *The Fourth Industrial Revolution*, Switzerland: World Economic Forum. 2016.
- Suwardana, Hendra. *Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental*. Jurnal JATI UNIK. 2017.